

Persepsi Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran tentang Hambatan dan Solusi dalam Penulisan Akademik

Furqan Young^{1*}, Diana Zahra², Aurelia Christabel Simanjuntak³, Deci Lahira Sari⁴, Ade Ainun Ashari⁵, Adelia Andhara⁶, Anggie Januarsyah Dauly⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Pasar V, Sumatra Utara 20221

E-mail: furqanyoung171@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v4i2.3157>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 September 2025

Revised: 26 September 2025

Accepted: 18 October 2025

Kata Kunci:

Penulisan Akademik,
Persepsi Mahasiswa,
Hambatan Belajar, Solusi
Pembelajaran

Keywords:

Academic Writing,
Student Perceptions,
Learning Barriers,
Learning Solutions



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Medan mengenai hambatan dan solusi dalam penulisan akademik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek 13 mahasiswa dari semester 3 hingga 7 yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi hambatan kognitif berupa kesulitan menyusun ide dan kerangka, hambatan psikologis seperti kurang percaya diri, serta keterbatasan literasi akademik dan referensi. Faktor eksternal, seperti minimnya bimbingan dosen dan fasilitas kampus, juga memperburuk kondisi. Meski demikian, mahasiswa berusaha mengatasi kendala tersebut dengan berlatih menulis secara bertahap, membuat kerangka, berdiskusi dengan teman sebaya, serta memanfaatkan teknologi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan menulis akademik dipengaruhi interaksi faktor internal dan eksternal, sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih terstruktur, pendampingan intensif, dan dukungan fasilitas kampus.

This study aims to describe the perceptions of Office Administration Education students at Universitas Negeri Medan regarding obstacles and solutions in academic writing. A qualitative descriptive method was applied with 13 students from the 3rd to 7th semester selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed thematically. The results indicate that students face cognitive barriers such as difficulty in generating ideas and structuring writing, psychological challenges like low self-confidence, and limited academic literacy and references. External factors, including insufficient lecturer support and inadequate campus facilities, also intensified the difficulties. Nevertheless, students attempted to overcome these problems by practicing writing gradually, making outlines, engaging in peer discussions, and utilizing digital technology. The study concludes that academic writing ability is influenced by the interaction of internal and external factors, suggesting the need for more structured instruction, intensive lecturer guidance, and institutional support.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Furqan Young, et al (2025). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran tentang Hambatan dan Solusi dalam Penulisan Akademik ,4(2) 8128-8134 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v4i2.3157>

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis akademik merupakan keterampilan yang sangat penting bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Menulis tidak hanya menjadi sarana untuk menuangkan ide, tetapi juga mencerminkan sejauh mana mahasiswa mampu berpikir kritis, mengolah informasi, serta menyampaikannya dalam

bentuk tulisan yang sistematis dan sesuai kaidah ilmiah. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, keterampilan ini semakin relevan karena berkaitan erat dengan kemampuan menyusun laporan, analisis data, hingga komunikasi profesional yang kelak dibutuhkan dalam dunia kerja maupun bidang akademik (Hyland, 2019).

Meski demikian, tidak semua mahasiswa mampu menguasai penulisan akademik dengan baik. Berbagai kendala sering dihadapi, baik yang bersumber dari diri mahasiswa sendiri maupun dari lingkungan pembelajaran. Kendala internal misalnya keterbatasan kosakata akademik, kesulitan mengorganisasi ide, serta rendahnya motivasi untuk menulis. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa kurangnya bimbingan dari dosen, terbatasnya referensi yang relevan, hingga minimnya fasilitas pendukung (Ningsih, 2020). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas karya tulis mahasiswa, baik dari segi struktur, isi, maupun penggunaan bahasa ilmiah.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa kesulitan dalam menulis karya ilmiah masih menjadi masalah umum di kalangan mahasiswa. Alwasilah (2017) menegaskan bahwa lemahnya keterampilan berpikir kritis dan penguasaan bahasa membuat mahasiswa kesulitan menghasilkan tulisan akademik yang baik. Hal serupa diungkapkan oleh Sari dan Nurkamto (2021) yang menemukan bahwa mahasiswa kerap mengalami hambatan dalam menyusun argumen secara logis serta melakukan pengutipan sesuai aturan akademik.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk menggali persepsi mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran mengenai hambatan yang mereka hadapi serta solusi yang mereka anggap tepat. Pemahaman mengenai persepsi ini penting karena dapat menjadi dasar bagi program studi maupun dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, misalnya melalui pelatihan penulisan ilmiah, peningkatan literasi akademik, maupun penyediaan sarana pendukung yang memadai. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi manfaat bagi mahasiswa sebagai penulis pemula, tetapi juga bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan di bidang administrasi perkantoran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Tujuan dari pemilihan pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran terkait hambatan dan solusi yang mereka temukan dalam proses penulisan akademik (Moleong, 2020). Pendekatan deskriptif-kualitatif dinilai tepat karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta opini mahasiswa secara langsung dalam konteks nyata perkuliahan. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih detail, kontekstual, dan kaya makna.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menekankan pada keabsahan dan relevansi informasi. Oleh karena itu, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa sebagai sumber utama, dilengkapi dengan observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Wawancara dipilih karena mampu menangkap persepsi personal dan pengalaman subjek secara lebih komprehensif, sementara observasi membantu melihat fenomena di lapangan, dan dokumentasi mendukung validitas data yang diperoleh.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti pernah menulis karya akademik, bersedia berpartisipasi, serta mewakili beberapa semester berbeda. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 13 mahasiswa, yang terdiri dari mahasiswa semester 3 hingga semester 7. Jumlah tersebut dianggap cukup untuk memberikan gambaran yang representatif mengenai hambatan dan solusi yang dialami mahasiswa dalam penulisan akademik.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis (Sugiyono, 2022; Creswell & Poth, 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menangkap dinamika dan kompleksitas persepsi mahasiswa secara utuh, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran penulisan akademik yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai kebutuhan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan pertama bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan utama yang dialami mahasiswa dalam menulis karya akademik sekaligus memahami dampaknya terhadap kualitas tulisan.

“Menurut pengalaman Anda, hambatan paling besar apa yang benar-benar menghalangi kemampuan menulis akademik, dan bagaimana dampaknya terhadap hasil tulisan Anda?”

Pertanyaan ini dirancang agar dapat menggali pengalaman mahasiswa mengenai kesulitan mendasar yang sering mereka hadapi, baik yang bersumber dari kemampuan teknis, aspek psikologis, maupun keterbatasan sarana pendukung.

Dari hasil wawancara, terungkap bahwa mahasiswa menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan merangkai kata dan kalimat sehingga tulisan menjadi tidak runtut, rasa kurang percaya diri serta ketakutan membuat kesalahan yang berujung pada kebiasaan menunda menulis, hingga kesulitan menentukan fokus topik serta menyusun kerangka tulisan yang sistematis. Selain itu, keterbatasan referensi, kurangnya pemahaman materi, dan hambatan teknis seperti perangkat atau aplikasi penunjang yang tidak memadai juga muncul sebagai faktor penghalang. Dampak dari hambatan tersebut terlihat pada kualitas karya tulis mahasiswa yang cenderung tidak fokus, repetitif, dangkal, serta sulit dipahami pembaca.

Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori *Cognitive Process of Writing* yang dikembangkan Flower dan Hayes (1981). Teori ini memandang menulis sebagai proses kognitif yang melibatkan tiga tahap utama, yaitu perencanaan, penerjemahan ide, dan revisi. Hambatan yang dialami mahasiswa dalam menyusun kerangka dan merangkai gagasan menunjukkan bahwa tahap perencanaan dan penerjemahan ide belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut menjelaskan mengapa tulisan mereka kerap berputar-putar dan kurang mendalam. Di sisi lain, kesulitan mahasiswa dalam menemukan referensi, keterbatasan kosa kata baku, serta penggunaan bahasa formal yang kurang tepat dapat dikaitkan dengan lemahnya literasi akademik. Rendahnya literasi membuat mahasiswa kesulitan membaca teks ilmiah secara kritis, mengintegrasikan informasi, dan mengutip sumber dengan tepat, sehingga hasil tulisan mereka cenderung dangkal dan tidak sesuai standar akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Alwasilah (2017) yang menegaskan bahwa mahasiswa di Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam menulis ilmiah karena lemahnya keterampilan berpikir kritis serta keterbatasan kosakata akademik. Hal ini juga diperkuat oleh studi Sari dan Nurkamto (2021), yang menemukan bahwa rendahnya literasi akademik menjadi salah satu faktor penghambat utama mahasiswa dalam menulis, khususnya dalam penyusunan argumen, penggunaan referensi, dan pengutipan sumber. Berdasarkan temuan ini, jelas bahwa hambatan mahasiswa tidak hanya muncul dari aspek teknis atau motivasional semata, tetapi juga berkaitan erat dengan proses kognitif dan kemampuan literasi akademik yang masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang menekankan pada penguatan kemampuan berpikir kritis, strategi perencanaan menulis yang lebih efektif, serta peningkatan literasi akademik melalui kegiatan membaca kritis dan pemanfaatan sumber ilmiah yang lebih intensif.

Selanjutnya pertanyaan kedua ini bertujuan untuk menelusuri asal penyebab utama hambatan menulis akademik pada mahasiswa, baik yang bersumber dari faktor internal individu, eksternal melalui sistem pembelajaran, maupun dukungan fasilitas kampus.

“Apa faktor utama yang membuat hambatan itu muncul — apakah berasal dari diri Anda sendiri, sistem pembelajaran, atau dukungan kampus? Bisa dijelaskan contohnya?”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan menulis akademik paling banyak dipengaruhi oleh faktor internal. Mahasiswa umumnya menghadapi kendala berupa rendahnya motivasi, kecenderungan menunda pekerjaan, lemahnya pengelolaan waktu, serta kurangnya kebiasaan membaca. Kondisi tersebut membuat proses penulisan tidak berjalan maksimal, tulisan disusun dengan tergesa-gesa, dan kualitasnya menjadi kurang baik. Hal ini sejalan dengan teori *Self-Regulated Learning* (Zimmerman, 2002) yang menegaskan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengatur diri, baik dari sisi motivasi maupun manajemen waktu. Ketidakmampuan mengelola diri inilah yang akhirnya membuat mahasiswa kesulitan menyusun tulisan yang runtut dan sistematis.

Selain aspek personal, sebagian mahasiswa juga menyoroti peran sistem pembelajaran. Mereka merasakan bahwa pembelajaran menulis lebih berorientasi pada produk akhir dibandingkan dengan proses bimbingan. Dosen cenderung hanya memberikan nilai tanpa disertai umpan balik yang rinci,

sehingga mahasiswa tidak mengetahui letak kesalahannya. Situasi ini mendukung pendapat Hyland (2019) yang menekankan bahwa *scaffolding* atau pendampingan bertahap dengan umpan balik merupakan elemen penting dalam pembelajaran menulis. Kurangnya praktik *scaffolding* justru memperbesar kesulitan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan menulis akademik.

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah dukungan kampus yang masih terbatas, misalnya keterbatasan akses ke jurnal ilmiah, jaringan internet yang tidak stabil, serta minimnya program pelatihan menulis. Dari perspektif teori Infrastruktur Pendidikan, ketersediaan fasilitas dan sarana pendukung sangat penting untuk menunjang keterampilan akademik mahasiswa. Jika fasilitas ini tidak memadai, mahasiswa akan kesulitan memperoleh literatur terkini maupun bimbingan teknis, sehingga tulisan mereka cenderung dangkal dan kurang mendalam.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hambatan menulis akademik mahasiswa lebih dominan dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi diperparah oleh sistem pembelajaran yang kurang memberikan pendampingan dan keterbatasan fasilitas kampus. Dengan demikian, solusi yang dibutuhkan tidak hanya memperkuat motivasi dan keterampilan manajemen waktu mahasiswa, melainkan juga memperbaiki pola bimbingan dosen serta meningkatkan kualitas infrastruktur pendidikan di kampus.

Pertanyaan ketiga berfokus pada strategi yang digunakan mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dalam menulis akademik, dengan tujuan memahami bagaimana mereka memanfaatkan kemampuan kognitif, dukungan sosial, dan teknologi untuk mengurangi hambatan tersebut.

“Ketika menghadapi kesulitan menulis akademik, strategi apa yang paling efektif menurut pengalaman Anda, dan mengapa strategi itu membantu”

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa mahasiswa memakai berbagai strategi untuk mengatasi hambatan menulis. Beberapa strategi yang paling sering disebutkan adalah membuat kerangka tulisan (outline), membagi proses penulisan menjadi beberapa tahap, aktif mencari referensi, berdiskusi dengan teman sebaya, serta menggunakan alat digital. Pembuatan outline membantu mahasiswa menyusun kerangka sehingga ide yang disampaikan lebih teratur dan tidak melebar kemana-mana. Strategi ini sesuai dengan teori Cognitive Process of Writing dari Flower & Hayes (1981), yang menguraikan proses menulis terdiri dari tahap perencanaan, penerjemahan ide ke tulisan, dan revisi. Dengan membuat outline dan membagi tahapan penulisan, mahasiswa dapat merencanakan dengan baik dan mengatur beban kerja sehingga proses menulis menjadi lebih mudah dan terkendali.

Selain itu, banyak mahasiswa yang mengandalkan diskusi dengan teman sebaya untuk mengatasi kebuntuan ide atau keraguan pada argumen yang dibangun. Pendekatan ini selaras dengan teori Collaborative Learning Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa interaksi sosial dapat memberikan dukungan (*scaffolding*) dalam mengembangkan keterampilan. Diskusi tidak hanya memberikan sudut pandang baru, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dalam menulis. Penelitian oleh Hyland (2019) menegaskan bahwa umpan balik dari rekan sebaya (*peer feedback*) adalah strategi efektif yang membantu mahasiswa memperbaiki dan meningkatkan kualitas tulisan akademiknya.

Strategi lain yang juga digunakan adalah mencari referensi ilmiah dan memakai berbagai alat digital seperti manajer referensi, pemeriksa tata bahasa, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI). Pendekatan ini sesuai dengan teori literasi akademik modern yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses penulisan. Tardy (2019) menambahkan bahwa inovasi genre tulisan dan *peer feedback* yang didukung teknologi dapat memperkaya kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan tulisan yang memenuhi standar akademik. Namun demikian, beberapa studi juga mengingatkan adanya risiko ketergantungan berlebihan pada teknologi yang dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Peungharoenkun, 2024). Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus dibarengi dengan bimbingan dari dosen agar hasilnya lebih maksimal.

Kesimpulannya, mahasiswa mengadopsi beragam strategi yang bukan hanya dari aspek kognitif seperti perencanaan dan pembagian tahap penulisan, tetapi juga strategi kolaboratif melalui diskusi, serta adaptasi terhadap teknologi digital. Ini menegaskan bahwa menulis akademik adalah proses multidimensi yang memerlukan integrasi antara keterampilan individu, interaksi sosial, dan dukungan teknologi. Dengan mengombinasikan ketiga aspek ini, mahasiswa dapat mengurangi hambatan dalam menulis dan menghasilkan karya yang berkualitas lebih baik.

Pertanyaan keempat dalam wawancara ditujukan untuk mengetahui sejauh mana dukungan dari lingkungan akademik seperti dosen, teman sebaya, dan fasilitas kampus dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan menulis akademik. Jika pertanyaan sebelumnya lebih banyak membahas kesulitan,

penyebab, dan strategi pribadi, maka bagian ini lebih banyak menyoroti dukungan eksternal. Pertanyaannya adalah:

“Menurut Anda, bagaimana peran dosen, teman sebaya, maupun fasilitas kampus dalam mendukung atau menghambat proses penulisan akademik Anda?”

Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa menilai bahwa peran dosen sangat penting dalam proses menulis. Mereka merasa terbantu ketika dosen tidak hanya memberi nilai akhir, tetapi juga membimbing secara bertahap dengan memberi masukan di setiap proses. Hal ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (Vygotsky, 1978) yang menjelaskan bahwa dosen sebagai pihak yang lebih berpengalaman berperan memberi arahan agar mahasiswa bisa menulis lebih baik. Penelitian Hyland (2019) juga menegaskan bahwa umpan balik rinci dari dosen dapat meningkatkan kualitas tulisan dan semangat belajar mahasiswa.

Selain dosen, teman sebaya juga memiliki peran yang besar. Diskusi dengan teman, baik secara formal maupun santai, membantu mahasiswa mendapatkan ide baru, memperkuat argumen, dan meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan teori *Collaborative Learning* yang menekankan bahwa proses belajar menjadi lebih efektif lewat interaksi sosial. Vygotsky (1978) juga menyebutkan bahwa melalui diskusi dan saling memberi masukan, mahasiswa dapat saling membantu menyusun pemikiran yang lebih jelas. Tardy (2019) menambahkan bahwa *peer feedback* tidak hanya memperbaiki tulisan, tetapi juga melatih mahasiswa agar lebih sadar dalam mengatur tulisannya sendiri.

Fasilitas kampus juga dinilai berpengaruh, meskipun masih dianggap kurang optimal. Mahasiswa merasa akses ke jurnal ilmiah, internet yang stabil, dan adanya pelatihan menulis akan sangat membantu. Namun, sebagian masih mengalami keterbatasan dalam hal referensi dan program pendukung. Menurut Teori Infrastruktur Pendidikan, ketersediaan fasilitas sangat penting untuk mendukung kemampuan menulis akademik. Penelitian Sari & Nurkamto (2021) juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi akademik mahasiswa sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber bacaan dan dukungan dari institusi.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan menulis tidak hanya dipengaruhi strategi individu, tetapi juga oleh dukungan dari luar. Dosen berperan sebagai pembimbing utama, teman sebaya sebagai rekan diskusi, dan fasilitas kampus sebagai sarana pendukung. Jika ketiga faktor ini berjalan bersama, maka hambatan menulis akan lebih mudah diatasi dan kemampuan literasi akademik mahasiswa dapat berkembang lebih baik.

Pertanyaan kelima dalam wawancara bertujuan untuk mengetahui saran dari mahasiswa mengenai cara memperbaiki sistem pembelajaran menulis akademik. Jika pertanyaan sebelumnya lebih banyak membahas kesulitan, penyebab, strategi pribadi, dan dukungan lingkungan, maka pertanyaan kelima fokus pada solusi nyata yang bisa dijadikan dasar perbaikan pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan adalah:

“Menurut Anda, apa rekomendasi yang sebaiknya dilakukan oleh dosen maupun pihak kampus untuk memperbaiki sistem pembelajaran menulis akademik agar lebih efektif?”

Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa memberikan beberapa masukan utama. Pertama, mereka berharap pembelajaran menulis lebih menekankan pada latihan secara bertahap, bukan langsung pada hasil akhir. Banyak mahasiswa merasa kesulitan jika langsung diminta menulis tulisan utuh tanpa arahan. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar latihan dimulai dari membuat kerangka, menulis paragraf, lalu menyusun dan merevisi tulisan. Hal ini sesuai dengan teori *Literasi Akademik* yang menekankan bahwa kemampuan menulis berkembang sedikit demi sedikit lewat pengalaman langsung. Sari & Nurkamto (2021) juga menemukan bahwa latihan bertahap dengan umpan balik detail sangat membantu mahasiswa dalam menulis akademik.

Kedua, mahasiswa mengusulkan agar kampus rutin mengadakan workshop penulisan akademik. Kegiatan ini dianggap penting untuk menambah wawasan mahasiswa tentang teknik menulis, penggunaan bahasa akademik, serta cara mengelola referensi. Menurut teori *Scaffolding* (Vygotsky, 1978), workshop dapat menjadi bentuk dukungan luar yang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan menulisnya. Hyland (2019) juga menekankan pentingnya pendampingan yang berkelanjutan agar keterampilan menulis mahasiswa semakin terasah.

Ketiga, mahasiswa menyoroti masalah akses ke literatur ilmiah. Mereka menilai akses ke jurnal online, database penelitian, dan koleksi perpustakaan digital harus lebih diperluas. Kekurangan referensi membuat tulisan mereka kurang mendalam. Menurut *Teori Infrastruktur Pendidikan*, ketersediaan fasilitas seperti literatur sangat berpengaruh terhadap kualitas tulisan mahasiswa.

Keempat, mahasiswa menekankan pentingnya bimbingan dosen secara intensif, terutama berupa umpan balik di setiap tahap penulisan. Mereka merasa terbantu ketika dosen tidak hanya memberikan nilai akhir, tetapi juga memberi masukan secara bertahap. Hal ini sesuai dengan temuan Hyland (2019) yang menunjukkan bahwa umpan balik bertahap dapat meningkatkan kualitas tulisan sekaligus menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa.

Secara umum, saran mahasiswa menunjukkan perlunya pembelajaran menulis yang berfokus pada proses, dengan dukungan fasilitas literasi dan pendampingan dosen yang konsisten. Dengan adanya latihan bertahap, workshop, akses literatur, dan bimbingan yang lebih intensif, hambatan menulis dapat dikurangi dan kemampuan literasi akademik mahasiswa bisa berkembang lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran masih menghadapi hambatan yang cukup kompleks dalam penulisan akademik. Hambatan tersebut mencakup kesulitan merangkai ide dan kata, ketidakmampuan menyusun kerangka tulisan yang sistematis, keterbatasan referensi, penguasaan bahasa akademik yang belum optimal, serta faktor psikologis seperti rasa tidak percaya diri dan kecenderungan menunda pekerjaan. Faktor eksternal, seperti dukungan dosen, teman sebaya, serta ketersediaan fasilitas kampus, juga turut memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menulis. Meski demikian, mahasiswa berusaha mengatasinya dengan beragam strategi, misalnya latihan menulis secara bertahap, mencari tambahan literatur, berdiskusi, dan memanfaatkan teknologi digital. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan menulis akademik mahasiswa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (motivasi, keterampilan kognitif, dan literasi akademik) serta faktor eksternal (dukungan lingkungan belajar).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya pembelajaran penulisan akademik yang lebih menekankan pada praktik nyata, latihan menulis secara bertahap, dan pemberian umpan balik yang konstruktif dari dosen. Kampus juga diharapkan dapat menyediakan akses literatur yang lebih luas, mengadakan workshop atau klinik menulis secara rutin, serta memperbaiki sarana pendukung seperti jaringan internet dan ruang belajar. Dengan adanya dukungan menyeluruh, mahasiswa diharapkan lebih termotivasi, percaya diri, dan mampu menghasilkan karya ilmiah yang sesuai standar akademik. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji intervensi spesifik, seperti penerapan strategi *scaffolding* atau penggunaan teknologi pembelajaran digital, untuk melihat efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan menulis akademik mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden, yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta memberikan jawaban dengan jujur dan terbuka dalam proses wawancara. Partisipasi mereka sangat membantu dalam memberikan data dan informasi yang memperkaya penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Bapak Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini. Dukungan dan nasihat yang diberikan menjadi landasan penting sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Adawiyah, V. R., Taufiq, A., & Saripah, I. (2024). Urgensi pendekatan bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 1074–1085. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5880>
- Alwasilah, A. C. (2017). *Pokoknya menulis: Cara baru menulis dengan metode kolaborasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Dhia, T. K., et al. (2024). Infrastruktur pendidikan terpadu untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 1–12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13766209>
- Fajar, K. (2017). Penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa dengan media aplikasi pengolah kata. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.21009/AKSIS.010208>

- Fitria, A., Rahma, E. A., & Aini, D. K. (2023). Dukungan sosial teman sebaya dan self-regulated learning pada mahasiswa perantau. *PSIMPHONI: Jurnal Ilmiah*, 5(1), 50–62. <https://doi.org/10.30595/psimphoni.v5i1.22450>
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365–387. <https://doi.org/10.2307/356600>
- Hanapi, I., & Agung, I. M. (2018). Dukungan sosial teman sebaya dengan self efficacy dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(1), 23–32. <https://doi.org/10.24036/rapun.v9i1.10378>
- Hyland, K. (2019). *Second language writing* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316684472>
- Kholifah, N. N., & Pratiwi, D. R. (2025). Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah berbasis media pembelajaran digital. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v8i1.2417>
- Lea, M. R., & Street, B. V. (1998). Student writing in higher education: An academic literacies approach. *Studies in Higher Education*, 23(2), 157–172. <https://doi.org/10.1080/03075079812331380364>
- Muarif, R. A. F., & Hasannudin. (2024). Pengaruh fasilitas kampus dan sumber belajar terhadap motivasi belajar mahasiswa pendidikan matematika UIN Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 2(4), 112–124. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.4703>
- Paimun. (2020). Peningkatan kemampuan guru dalam menulis artikel melalui workshop. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(2), 28–35. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i2.34682>
- Sari, A. D., & Nurkamto, J. (2021). Hambatan mahasiswa dalam penulisan akademik: Studi kasus di perguruan tinggi. *Lingua: Jurnal Bahasa & Sastra*, 17(1), 45–59. <https://doi.org/10.24036/lingua.v17i1.567>
- Sari, Y., & Nurkamto, J. (2021). Strategi mahasiswa dalam mengatasi kesulitan menulis akademik bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 95–107. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i2.35894
- Selly, A., Oualeng, A., Molebila, E., Aloojaha, A., & Wabang, Y. S. (2024). Pelatihan penulisan esai untuk meningkatkan keterampilan akademik mahasiswa Pendidikan Teologi Universitas Tribuana Kalabahi, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(5), 1393–1404. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1394>
- Setiawan, H., & Rukmini, D. (2020). Strategi kognitif dan metakognitif mahasiswa dalam penulisan teks akademik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 120–131. <https://doi.org/10.15294/seloka.v9i2.39055>
- Street, B. V. (2004). Academic literacies and the “new orders”: Implications for research and practice in student writing in higher education. *Teaching in Higher Education*, 9(2), 149–156. <https://doi.org/10.1080/1356251042000195357>
- Syafrizal, Pahamzah, J., Ediwarman, Yuniarti, T. E., & Hanafi, S. (2021). Meningkatkan kompetensi menulis artikel bagi guru melalui workshop di SMAN 1 Cirinten, Lebak Banten. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v6i02.3609>
- Utami, D. (2016). Dukungan dosen dan teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa tahun pertama jurusan teknik sipil Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(1). <https://doi.org/10.14710/empati.2016.14939>
- Wahyuni, D. S., & Umamah, A. (2019). Strategi metakognitif dalam pembelajaran menulis akademik mahasiswa. *Jurnal Pena Indonesia*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.26740/jpi.v5n1.p12-25>
- Wati, R., & Zuchdi, D. (2021). Keefektifan strategi tanggapan dan komentar terhadap bacaan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi tingkat SMP. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v5i1.38799>
- Werdiningsih, E. (2024). Pemanfaatan ChatGPT sebagai strategi menulis akademik mahasiswa pascasarjana. *Cogent Education*, 11(1), 2399431. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2399431>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2